

## **PERAN METODE MENGAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS**

### **ROLES OF TEACHING METHODS IN SOCIAL STUDIES LEARNING**

**Oleh:** Farina Rizki Yulinda, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [Lindafarina91@gmail.com](mailto:Lindafarina91@gmail.com)

#### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS. Metode mengajar guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Kajian ini merupakan kajian dokumen. Objek kajian ini adalah peran metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS. Teknik analisis dokumen yang digunakan meliputi berbagai sumber baik dari literature berupa artikel, makalah, jurnali ilmiah, website, internet maupun buku yang relevan dengan objek yang dikaji. Kajian yang dibahas dibagi atas 3 pokok bahasan: 1) peran metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS, 2) metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik IPS, 3) kendala guru dalam menggunakan metode mengajar dalam pembelajaran IPS. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: 1) peran metode mengajar dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS antara lain: sebagai pedoman bagi guru dalam perencanaan pembelajaran, alat mencapai tujuan pembelajaran, cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, cara agar dengan pemilihan metode yang tepat materi pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik, alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran, bahan untuk menilai ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan pemilihan metode pembelajaran dan sebagai interaksi yang bernilai pendidikan. 2) secara garis besar metode mengajar guru yang dapat diterapkan antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode simulasi, metode *inquiry* dan *discovery*, metode bermain peran (*role playing*), metode sosial drama, dan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). 3) Kendala yang dihadapi guru adalah guru tidak menguasai metode saat mengajar, penggunaan metode mengajar terkendala kurangnya waktu, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, guru mengalami kesulitan menentukan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran, waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia serta kecakapan guru, guru belum dapat mengenal karakteristik siswa, guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar, adanya sistem pendidikan yang menjadikan guru hanya mengejar target materi dengan pemilihan metode mengajar yang tidak relevan.

**Kata Kunci:** *metode mengajar, pembelajaran IPS.*

#### **Abstract**

*This study aims to investigate teaching methods that teachers apply in Social Studies learning. Teachers' teaching methods are means to attain learning objectives. This was a document study. The research objects were teaching methods that teachers applied in Social Studies learning. The analyzed documents included a variety of sources from the literature in the form of articles, paper, scientific journal, website, the internet and books relevant to the objects under study. The study comprised 3 topics, i.e.: 1) roles of teaching methods that teachers applied in Social Studies learning, 2) teaching methods relevant to characteristics of Social Studies, and 3) teachers' constraint in applying teaching methods in Social studies learning. The results of the study are as follows. 1) Roles of teaching methods in learning especially Social Studies learning are, among others, as: a guide for teachers in lesson planning, a means to attain learning objectives, a means to make learning joyful, a means to make learning materials well understood by students through an appropriate method, a means to stimulate extrinsic motivation, teaching strategies, assessment of learning mastery through teaching method*

*selection, and interaction with educational values. 2) In outline, teaching methods that teachers can apply are among others: the lecturing method, question and answer method, discussion method, assignment method, group work method, demonstration method, field trip method, simulation method, inquiry and discovery method, role playing method, social drama method, and Contextual Teaching and Learning (CTL) methods. 3) Constraints that teachers face are that they do not know how much about methods when teaching, the use of teaching methods is constrained by limited time, supporting infrastructure facilities are limited, they find it difficult to select teaching methods relevant to learning objectives, time, place, available equipment, and their skills, they cannot recognize students' characteristics, they have not acquired adequate teaching competencies, and there is an education system making teachers focus on only the attainment of the materials target by applying irrelevant teaching methods.*

*Keywords: teaching methods, Social Studies learning*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat besar peranannya dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 3 dinyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seorang guru dituntut untuk mampu membangun sebuah proses pembelajaran yang menarik dan efektif agar proses pembelajaran menjadi menarik dan peserta didik antusias untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai. Oleh karena itu media digunakan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menarik. Oleh karena itu,

guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan pembelajaran yang efektif dan inovatif agar hasil pembelajaran yang semata-mata berlangsung searah atau hanya dilakukan dengan ceramah, seperti pembelajaran pada umumnya dapat diperbaiki. Pembelajaran hendaknya dibuat menyenangkan, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan dan mampu mengembangkan diri.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Wina Sanjaya (2008: 147) mendeskripsikan metode sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat di dalam suatu tujuan. Strategi atau metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam penggunaannya

tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana dalam Sugiharto, dkk, 2007: 80). Istilah peserta didik penulis gunakan untuk anak didik, objek didik, atau sebagai istilah lain dari murid atau siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Salah satu faktor penting dalam suatu proses pembelajaran adalah metode mengajar guru. Baik buruknya suatu metode pembelajaran sangat tergantung kecakapan guru dalam memilih dan menggunakan metode tersebut (Pasaribu dan Simanjuntak, 2003: 15). Metode mengajar guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode

mengajar semakin berhasil pencapaian tujuan. Untuk meningkatkan kompetensinya, guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan dan menentukan metode yang sesuai dengan materi tertentu. Metode pembelajaran yang dipilih harus mampu menstimulus keterampilan berfikir siswa, meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran tersebut dan memancing partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh, 2008:1). Dalam prakteknya pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini lebih menekankan pada metode mengajar secara informatif yaitu guru menjelaskan atau ceramah dan siswa mendengarkan atau mencatat. Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan yang paling disenangi oleh guru karena metode ini paling mudah dilaksanakan. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini umumnya satu arah yaitu dari guru kepada siswa sehingga pembelajaran terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru (*teacher centered*). Kurangnya metode yang digunakan guru dalam mengajar membuat materi yang disampaikan

menjadi kurang menarik dan partisipasi siswa rendah.

Dalam sebuah artikel tentang berbagai macam masalah pembelajaran IPS disebutkan bahwa salah satu penyebab masalah dalam pembelajaran yang biasa terjadi di sekolah yaitu guru dalam menggunakan metode pembelajaran kurang bervariasi, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas menjadi monoton. Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mensinergiskan suatu kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang digunakannya. Tantangan yang sering kali dihadapi adalah guru sering tidak mampu menganalisa pola belajar siswa, sehingga hal ini memungkinkan pemakaian metode pembelajaran yang salah dan tidak sesuai dengan kepribadian siswa. Berdasarkan paparan sebelumnya menunjukkan bahwa guru mengalami permasalahan dalam penggunaan metode pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran IPS menjadi monoton. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai peran metode mengajar dalam pembelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan dalam karya tulis ini bersifat kajian pustaka. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif yang disertai dengan analisis sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Objek penulisan ini adalah peran metode mengajar dalam pembelajaran IPS.

Data dan informasi yang dikumpulkan pada penulisan ini

diperoleh dari berbagai sumber, baik dari majalah, jurnal ilmiah, website, internet, dan buku yang relevan dengan objek yang dikaji. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi dan data yang berkaitan dengan peran metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS. Data dan informasi yang diperoleh ini adalah data sekunder.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Peran Metode Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS**

Metode mengajar memiliki arti yang sangat penting lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan ilmu pada peserta didik, akan tetapi juga untuk menolong peserta didik memperoleh pengajaran dan pembelajaran. Keberadaan metode ini juga bermanfaat sebagai alat untuk menolong para pelajar untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan (Rosyadi Khoiron, 2004: 210). Titik sentral dari sebuah kegiatan belajar mengajar ada pada pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran yaitu pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar, dan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan

ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, metode mengajar yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran berperan untuk memudahkan guru dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa.

Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi apabila terdapat kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah di programkan dalam suatu pelajaran, sebagai persiapan tertulis terdapat kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah di programkan dalam suatu pelajaran, sebagai persiapan tertulis (Dimiyati, Aziz & Achmad Pathoni, 2003: 16). Berdasarkan pemahaman konsep-konsep yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan metode yang tepat akan menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Winarno (2005: 96) juga mengungkapkan bahwa semakin baik metode mengajar guru, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menerapkan metode yang cocok untuk situasi dan kondisi khusus dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan

metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan dan menentukan metode yang sesuai dengan materi tertentu. Metode mengajar yang tepat dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran tersebut dan memancing partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran IPS. Peran metode mengajar dalam pembelajaran IPS antara lain sebagai pedoman bagi guru dalam perencanaan pembelajaran, sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagai salah satu cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, sebagai salah satu cara agar dengan pemilihan metode yang tepat materi pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik.

## **B. Metode mengajar yang sesuai dengan Karakteristik IPS**

Depdiknas (2008: 5) menambahkan bahwa karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi,

politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Banyak metode yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar IPS. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Sebagai pijakan untuk mempermudah guru dalam pemilihan dan penggunaan metode, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik (Dimiyati dan Achmad Pathoni, 2003: 16) yakni sesuai dengan tujuan pengajaran, sesuai dengan waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia dan tugas guru, sesuai dengan jenis kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam pelajaran, menarik perhatian murid, maksudnya harus dipahami oleh murid dan sesuai dengan kecakapan guru. Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar menurut Pupuh Fathurohman dan Sobry Sutikno (2007: 56) antara lain bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi, bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu metode yang paling baik adalah metode yang cocok, relevan dengan materi, dan sesuai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan berbagai metode (*multi metode*)

sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara garis besarnya metode mengajar guru yang sesuai dengan karakteristik IPS menurut Moedjono (2005:5) antara lain sebagai berikut.

#### 1. Metode Ceramah

Winarno Surachmad mengemukakan bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Ada tiga unsur di dalam metode ceramah yakni adanya sekelompok siswa yang akan menerima informasi, adanya guru yang memberikan informasi secara lisan, dan adanya sejumlah informasi yang akan disampaikan ke sekelompok siswa.

Dalam penerapan metode ceramah, guru lebih banyak memberikan informasi lisan secara sepihak. Guru lebih aktif berbicara untuk mengemukakan fakta dan informasi tentang pokok yang menjadi pembahasan. Seorang guru yang akan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPS minimal ia harus memenuhi dua persyaratan yaitu guru harus memiliki keterampilan menjelaskan (*explaining skill*) dan guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu instruksional yang potensial dan tepat untuk meningkatkan ceramah.

Gilstrap dan Martin (2005: 9) mengemukakan bahwa keunggulan metode ceramah adalah sebagai berikut : a) Murah; karena

efisien dalam pemanfaatan waktu, dapat menyajikan ide-ide secara lebih jelas; b) Mudah disesuaikan (*adaptable*); karena dapat disesuaikan dengan para siswa tertentu, pokok permasalahan, keterbatasan waktu, keterbatasan peralatan; c) Dapat mengembangkan kemampuan mendengar para siswa; d) Merupakan penguatan bagi guru dan siswa; e) Dapat mengaitkan secara langsung isi pelajaran dengan pengalaman dalam kehidupan.

Adapun kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut: a) Proses komunikasi di dalam kelas satu arah; b) Pembelajaran berdasarkan keinginan guru (*guru sentries*); c) Menurunnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung bila ceramah dilakukan lebih dari 20 menit; d) Dengan ceramah hanya mampu menghasilkan ingatan dalam diri siswa dalam jangka waktu yang pendek; d) Merugikan bagi siswa yang memiliki tipe pengamatan auditif; e) Merugikan bagi siswa yang mampu belajar sendiri; f) Tidak efektif untuk mengajarkan keterampilan motorik dan menanamkan sikap kepada siswa.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah sebagai format interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (1987:120) yang mengartikan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

## 3. Metode Diskusi atau Metode Musyawarah

Gilstrap dan Martin (2005: 15) mengutarakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan di mana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu. Metode diskusi dalam pengajaran IPS adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa dibedakan kepada suatu masalah, baik berupa pernyataan maupun berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas atau dipecahkan oleh siswa secara bersama-sama. Adapun kelebihan sebagai berikut: a) Dapat menggarap kreativitas dan aktivitas siswa dalam proses belajar; b) Siswa dapat mengeluarkan pendapat, sikap, dan aspirasi secara bebas; d) Hasil diskusi lebih baik bila dibandingkan dengan pendapat sendiri.

Sedangkan kelemahan dari metode diskusi adalah : a) Tidak mudah menentukan atau mencari masalah yang akan didiskusikan; b) Pembicaraan sering didominasi oleh

siswa tertentu; c) Diskusi memerlukan waktu banyak; d) Bila kegiatan itu tidak terarah, pembahasan masalah sering mengembang (tidak tuntas).

4. Metode Penugasan (pemberian tugas)

Supriatna, Nana, dkk (2007: 200) mengemukakan bahwa metode penugasan (pemberian tugas) adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya. Metode ini mengacu kepada penerapan unsur-unsur *learning by doing*. Kelebihan metode penugasan antara lain: a) relevan dengan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA); b) dapat mengembangkan sifat kemandirian pada diri siswa; c) dapat memperdalam materi pembelajaran; d) dapat merangsang kegairahan belajar siswa; d) dapat mengembangkan kreativitas melatih rasa tanggung jawab pada diri siswa; e) dapat mengembangkan kreativitas dan aktivitas siswa

Kelemahan atau kekurangannya yaitu a) kadang-kadang terjadi ketidak relevan antara tugas dengan materi yang dipelajari, b) kurang adanya balikan bagi guru, c) pengerjaan tugas kurang terkontrol bila dilaksanakan di luar jam pelajaran.

5. Metode Kerja Kelompok

Roestiyah (2001: 15) mengemukakan bahwa istilah kerja

kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang kecil, untuk mencapai suatu tujuan tertentu bersama-sama. Penerapan dalam pembelajaran adalah memberikan tugas siswa untuk berdiskusi tentang masalah sosial yang ada di masyarakat secara kelompok.

6. Metode Demonstrasi

Winarno mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas (Winarno, 2008: 81). Batasan yang dikemukakan oleh Winsrno memberikan kepada kita, bahwa untuk mendemonstrasikan atau memperagakan tidak harus dilakukan oleh guru itu sendiri dan yang didemonstrasikan adalah suatu proses.

7. Metode Karyawisata

Husamah (2013: 53) menyatakan bahwa karyawisata adalah suatu upaya untuk meningkatkan diri siswa dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar bagi siswa. Kelebihan metode karyawisata adalah : a) Siswa akan memperoleh pengalaman langsung; b) Dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam mempelajari sesuatu; c) Dapat memperkaya dan menyempurnakan pengetahuan

yang diperoleh siswa di dalam kelas.

Kekurangan metode karyawisata antara lain: a) Memelihara persiapan yang relative lama dan cukup matang, b) Memerlukan sarana dan biaya yang relatif tinggi, c) Biasa persiapan kurang matang dapat menggabungkan tujuan, d) Memiliki resiko yang cukup tinggi. Sebagai contoh metode ini adalah dengan berkunjung ke candi-candi peninggalan jaman prasejarah.

#### 8. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan suatu peniruan situasi tertentu, sehingga siswa dapat memahami konsep, prinsip-prinsip, keterampilan, nilai, dan sikap diri sesuatu yang sedang disimulasikan (kondisi yang dengan ditiru). Keuntungan penggunaan metode simulasi : a) Dapat menciptakan kesenangan dan kegembiraan pada diri siswa dalam proses pembelajaran, b) Dapat mengurangi keabstrakan pada diri siswa dalam proses pembelajaran, c) Dapat memberikan pengarah dan petunjuk sederhana dalam proses pembelajaran, d) Dapat melatih siswa berpikir secara kritis.

Kelemahan metode simulasi antara lain: a) Memerlukan waktu yang relatif lama dan biaya yang relatif mahal, b) Memerlukan sistem pengelompokan yang cakup luwes dan kompleks (sesuai dengan peran yang akan dimainkannya), c) Banyak menuntut imajinasi dan improfisasi

guru dan siswa dalam pelaksanaannya, d) Sulit bagi siswa berperan sesuai dengan peranan/tokoh yang dimainkannya.

#### 9. Metode *Inquiri* dan *Discovery* (mencari dan menemukan)

Istilah metode penemuan (*discovery method*) disefinisikan sebagai suatu prosedur yang menekankan belajar secara individual, manipulasi objek atau pengaturan/ pengkondisian objek, dan ekspermentasi lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan kesimpulan dibuat. (Gilstrap, 1975: 63). Keuntungan metode penemuan yaitu: membantu untuk memperbaiki proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi para siswa, pengetahuan yang diperoleh para siswa sangat bersifat individual, oleh karena itu lebih erat melekat pada diri siswa, dapat menimbulkan kegairahan belajar siswa, memberi kesempatan kepada siswa maju terus dalam belajar (*progress continues*), memperkuat konsep diri pada siswa dengan lebih percaya diri, dan metode ini kegiatan pembelajarannya lebih berpusat pada siswa (*student centris*). Kelemahan metode penemuan ini yaitu memerlukan persiapan dan kemampuan berfikir yang tinggi, keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah besar, dan membutuhkan peralatan dan fasilitas yang memadai.

#### 10. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain adalah sebuah proses belajar melalui bermain

peran yang dapat mengembangkan pemahaman, dan identifikasi terhadap nilai. Siswa dalam bermain peran menempatkan diri pada posisi orang lain, apabila ia menghayati ia dapat memahami mengapa suatu tindakan harus dilakukan, nilai apa yang mendasari pertimbangan tindakan tersebut, dan bagaimana orang yang dilakoni itu menghadapi situasi tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Nafida (2011: 127) juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan keterampilan guru IPS serta dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar IPS. Penggunaan model pembelajaran bermain peran juga menjadikan siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan adanya aktivitas bermain peran membuat siswa senang dan lebih bersemangat dalam belajar.

#### 11. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Nurhadi (2002) dalam Rusman (2014: 190) menyampaikan suatu konsep bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa untuk berpikir dengan mengaitkan menemukan dan menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kenyataan di sekitarnya. Hal ini akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami secara langsung, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan guru kepada siswa. Sebagai contoh siswa diajak berkunjung ke pasar untuk melihat proses jual beli dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita kaitkan dengan materi IPS, bahwa materi-materi IPS sangatlah kompleks untuk dibahas dengan metode-metode yang tepat agar materi dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa. Misalnya materi IPS tentang keunggulan lokasi dan kehidupan masyarakat Indonesia, materi ini membahas tentang lokasi Indonesia yang memberikan segi positif bagi kehidupan masyarakatnya. Materi ini dapat diberikan dengan menggunakan metode yang telah disebutkan diatas, contohnya yaitu metode karyawisata, metode diskusi, dan metode kerja kelompok.

Secara garis besar metode mengajar guru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode simulasi, metode *inquiry* dan *discovery*, metode bermain peran (*role playing*), metode sosial drama, dan metode *Contextual Teaching and Learning*

(CTL). Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran.. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai metode (*multi metode*) sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

### **C. Kendala guru dalam menggunakan metode mengajar dalam pembelajaran IPS**

Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga) (Oemar Hamalik, 2002: 16). Sementara menurut Amhad Rohani (2004: 157) menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Linda Dwi Yulianti (2015: 68) yang meneliti tentang kendala guru dalam mengajar IPS antara lain: sebanyak 66,7% guru tidak memiliki persiapan dalam mengajar, terdapat sebanyak 72,2% guru tidak menguasai metode saat mengajar,

sebanyak 55,6% tidak menggunakan media saat mengajar, terdapat sebanyak 61,1% tidak membuat RPP saat mengajar.

Penelitian lain dilakukan oleh Rizki Asarina (2014: 24) yang meneliti tentang Studi eksplorasi kendala-kendala guru dalam pembelajaran IPS adalah dalam penggunaan metode. Penggunaan metode pembelajaran IPS yang bervariasi belum dapat diaplikasikan dan siswa kurang mempunyai antusias pada mata pelajaran IPS. Selain penggunaan metode yang belum dapat diaplikasikan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS juga belum sepenuhnya dapat diaplikasikan karena kurangnya waktu, fasilitas, dan alat peraga. Selain itu, guru juga kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran, sesuai dengan waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia serta kecakapan guru.

Kendala guru dalam menggunakan metode mengajar dalam pembelajaran IPS yaitu pada umumnya guru IPS belum bisa mengenal karakteristik setiap siswa sehingga penggunaan metode pembelajaran yang telah dipilih terkadang tidak berhasil untuk beberapa siswa. Kemudian guru juga sering lupa bahwa besarnya jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap metode yang harus dipilih. Selanjutnya yaitu alokasi waktu pembelajaran, terkadang waktu yang tersedia tidak mendukung dalam penggunaan suatu metode sehingga hal tersebut menjadi kendala guru dalam penentuan metode. Ketidak tersediaan

sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran juga dapat menjadi kendala guru dalam menentukan metode pembelajaran. Kendala yang lain yaitu kemampuan guru dalam kompetensinya terlebih guru yang belum cukup mempunyai pengalaman mengajar yang memadai akan mengalami kesulitan dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat, apalagi tidak semua materi dapat menggunakan metode yang sama secara terus menerus. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga membutuhkan metode mengajar yang berbeda pula (Oemar Hamalik, 2002: 16).

Menurut Domini (2015: 1), masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar yang sering terjadi adalah salah satunya ketidakmampuan guru bidang studi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat disebabkan karena guru IPS yang mengajar lulusan dari disiplin ilmu lain hal ini menjadikan cakupan pengalaman materi yang dimiliki sangat kurang. Selain itu, kendala yang selama ini dialami guru IPS dalam metode mengajar adalah ketidakmampuan guru dalam memahami karakter dari masing-masing peserta didik.

Kendala lainnya adalah adanya sistem suatu instansi yang dibuat oleh instansi pendidikan yang terkait. Dengan alasan untuk mendisiplinkan pendidik serta peserta didik dan memudahkan dalam pencapaian target ataupun tujuan pembelajaran. Hal tersebut berakibat

mematikan kebebasan dalam belajar mengajar, dan melanggar hak asasi manusia. Akhirnya pendidik kadang tidak tepat dalam memilih metode tersebut mungkin hanya dengan memberi tugas saja dan sangat tidak relevan metode tersebut. Begitu banyak masalah yang menjadi sebab dan akibat dari pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat sasaran. Maka diperlukan pertimbangan dengan melihat segala aspek yang ada dalam menentukan metode yang tepat (Domini (2015: 1).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa guru mengalami beberapa kendala penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran IPS. Kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode mengajar dalam pembelajaran IPS antara lain: guru tidak menguasai metode saat mengajar, penggunaan metode mengajar terkendala kurangnya waktu terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran, sesuai dengan waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia serta kecakapan guru, guru belum dapat mengenal karakteristik setiap siswa sehingga penggunaan metode pembelajaran yang telah dipilih terkadang tidak berhasil untuk beberapa siswa. Kendala lainnya yaitu guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar dan adanya sistem pendidikan yang menjadikan guru hanya mengejar target materi dengan pemilihan metode mengajar yang tidak relevan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Peran metode mengajar dalam pembelajaran IPS antara lain: sebagai pedoman bagi guru dalam perencanaan pembelajaran, sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagai salah satu cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, sebagai salah satu cara agar dengan pemilihan metode yang tepat materi pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik.
2. Secara garis besar metode mengajar guru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, kerja kelompok, demonstrasi, karyawisata, simulasi, *inquiry* dan *discovery*, bermain peran (*role playing*), sosial drama, dan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran dan harus menggunakan berbagai metode (*multi metode*) sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode mengajar dalam pembelajaran IPS adalah guru tidak menguasai metode saat mengajar, penggunaan metode mengajar terkendala kurangnya waktu terbatasnya sarana dan

prasarana pendukung, guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran, sesuai dengan waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia serta kecakapan guru.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Guru IPS sebaiknya dapat meningkatkan kreativitas dalam menggunakan metode mengajar dengan cara membaca buku-buku referensi tentang metode mengajar.
2. Sebaiknya guru mengikuti diklat dan seminar tentang penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat menambah kecakapan dalam mengajar menggunakan metode yang bervariasi dan relevan dengan pembelajaran.
3. Sebaiknya pihak sekolah dapat mendukung guru dalam menggunakan metode mengajar yang relevan dengan memberikan sarana dan prasarana pendukung.

### DAFTAR PUSTAKA

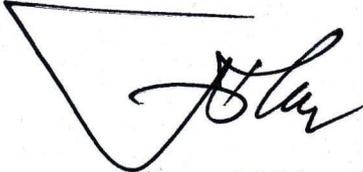
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Direktorat Tenaga Pendidik Dirjen PMPTK.
- Dimiyati dan Achmad Pathoni. 2003. *MKPA*. Tulungagung: Tp press.
- Domini. 2015. *Masalah Metode Pembelajaran yang tidak Tepat Sasaran*. Sumber:

- <https://dominikusmargionobudiar.tanto.wordpress.com> diunduh pada tanggal 8 Agustus 2016.
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Depdiknas.
- Gilstrap dan Martin. 2005. *Manajemen Output Tinggi*. Alih Bahasa oleh Rivai. Jakarta: Erlangga
- Husamah (2013). *Pembelajaran Luar kelas (outdoor Learning)*. Jakarta. Pustaka Karya.
- Linda Dwi Yulianti. 2015. Kendala Guru dalam Mengajar IPS di SMP Swasta pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. FKIP Universitas Lampung.
- Moedjono. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhadi dkk. 2003. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Nurul Nafida. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VA SD Tambakaji 01. *Skripsi*. FIP Universitas Negeri Semarang.
- Oemar Hamalik. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasaribu dan Simanjuntak, 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses.
- Rizki Asarina. 2014. Studi Eksplorasi Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roestiyah NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyadi Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Sudirman, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remadja Karya CV.
- Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriatna, N. d. (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung : UPI PRES.
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winarno. 2005. *Pengantar Ilmu Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Yogyakarta, 19 September 2016

Mengetahui,  
Reviewer

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Saliman', enclosed within a hand-drawn triangular border.

Saliman, M.Pd  
NIP. 19660803 199303 1 001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Taata Wulandari', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Taat Wulandari, M.Pd  
NIP. 19760211 200501 2 001